

KARYA JARANAN JAWA SEGOTRO PUTRO
KELURAHAN BURENGAN KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI
(TINJAUAN STRUKTUR PERTUNJUKAN)

Oleh:

ELSA KURNIA DWI SEPTIANA

15020134032

elsakurniads99@gmail.com

Dra. Eko Wahyuni Rahayu, M. Hum.

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian Jaranan adalah bagian kebudayaan yang timbul dan tumbuh berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Kesenian Jaranan merupakan seni pertunjukan rakyat sebagai bentuk kesenian tradisional warisan leluhur. Kesenian Jaranan ini kemudian muncul di Kediri untuk menggambarkan boyongnya dari Kediri menuju Wengker Bantar Angin serta sayembara yang telah diadakan Dewi Songgo langit. Penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui struktur pertunjukan Jaranan Jawa di Kota Kediri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan sumber data yang berasal dari narasumber pemilik sanggar *Segotro Putro*, dokumen tertulis, gambar maupun video pertunjukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *Conclusion Drawing/Verification*. Validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Struktur pertunjukan Jaranan Jawa di Kota Kediri terdiri dari 1) Prapembuka, 2) Pembuka, 3) Adegan Jejer Jaranan, 4) Adegan celengan, 5) Adegan Perangan Bujangganom dan Barongan, 6) Adegan Barongan atau Rampokan. Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa, Jaranan Jawa *Segotro Putro* Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri hingga sekarang dapat terus hidup, dinikmati dan diminati oleh masyarakat.

Kata kunci: Jaranan Jawa, Struktur, Seni Pertunjukan

Abstract

Art Jaranan is a part of culture that arises and grows in relation to the soul of human feelings. Jaranan art is folk art as a form of traditional art of ancestral heritage. Jaranan art then appeared in Kediri to describe his boyong from Kediri to Wengker Bantar Angin and the contest that Dewi Songgo had performed in the sky. This study aims to determine the structure of the performance of Jaranan Jawa in the City of Kediri. The type of research used is descriptive qualitative research. With data sources originating from the sources of the owner of the *Segotro Putro* studio, written documents, pictures and video shows. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out through 3 stages, namely data reduction, data display, and Conclusion Drawing / Verification. The validity of the data in this study is the source and method triangulation. The performance structure of Jaranan Jawa in the City of Kediri consists of 1) Pre-opening, 2) Opening, 3) Scene of Jejer Jaranan, 4) Scene of piggy bank, 5) Scene of Bujangganom and Barongan, 6) Scene of Barongan or Rampokan. The conclusions of this study indicate that, in Burengan Subdistrict, Jaranan Jawa *Segotro Putro*, Pesantren, Kediri City, up to now it can continue to live, be enjoyed and demanded by the community.

Keywords: Javanese Jaranan, Structure, Performing Arts

I. PENDAHULUAN

Kediri merupakan salah satu kota dengan nilai historis yang besar. Hal ini dikarenakan adanya kerajaan Kediri dimasa lampau yang memengaruhi adat istiadat serta kesenian yang muncul di Kediri. Banyak aktivitas kebudayaan atau adat istiadat masyarakat Kediri yang masih mempercayai roh leluhur sehingga hal tersebut memengaruhi produk kesenian yang ada. Ragam kesenian di daerah Kabupaten Kediri tentunya tidak lepas dari sejarah Kerajaan Kediri. Banyak dibenak masyarakat ketika mendengar kesenian dari Kabupaten Kediri pasti yang terfikirkan pertama adalah kesenian Jaranan. Kesenian Jaranan adalah bagian kebudayaan yang timbul dan tumbuh berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Kesenian Jaranan menyuguhkan berbagai macam atraksi menarik yang mampu membangkitkan rasa takjub masyarakat yang menonton. Atraksi gerak pemain yang diiringi dengan gamelan dan diselingi dengan unsur magis membuat kesenian ini layak ditonton. Menurut Trisakti (2013:3) keberadaan seni pertunjukan Jaranan atau kesenian Jaranan dalam budaya masyarakat tidak terlepas dari peran seni tersebut dalam membantu memberikan simbol ekspresi “kenyamanan” masyarakat melalui keberadaannya. Ekspresi kenyamanan tersebut tidak terlepas dari bentuk dan fungsi pertunjukan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut pengamat seni dari Pare, Harianto (dalam Kediri, Kota. 2012) “kesenian Jaranan dipercaya ada sejak sekitar tahun 1041 atau bersamaan dengan Kerajaan Kahuripan dibagi menjadi dua bagian. Bagian timur menjadi Kerajaan Jenggala dengan ibukota Kahuripan dan sebelah barat menjadi kerajaan Panjalu atau Kediri dengan ibukota Dhahapura.”

Kesenian Jaranan merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Jawa Timur dengan berbagai bentuk, terutama gaya tari dari masing-masing kelompok mampu mewujudkan karakteristiknya tersendiri. Kesenian Jaranan

merupakan seni pertunjukan rakyat sebagai bentuk kesenian tradisional warisan leluhur. Pengertian kesenian Jaranan sendiri menurut Pigeaud (dalam Skripsi Rusmaningrum, Riska Novia. 2013:3) bahwa tari ini merupakan pertunjukan yang menggunakan anyaman terbuat dari bambu dengan menirukan gerak kuda sebagai tari penyamaran dalam pertunjukan seni desa serta dijadikan pertunjukan rakyat Desa Swapraja. Menurut Kaulam (2012:131) konon, pada awalnya pertunjukan kesenian jaranan (perlu dipahami bahwa pada masa lalu tidak dikenal istilah kesenian untuk menamai pertunjukan jaranan) merupakan kegiatan upacara ritual (ritus) yang berkaitan dengan kegiatan upacara pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Kegiatan ritual itu tujuannya untuk mengatasi berbagai musibah yang menimpa kehidupan manusia.

Kesenian Jaranan adalah salah satu kesenian tradisional yang semula berfungsi ritual. Kesenian ini biasanya dipentaskan pada bulan Suro dengan berbagai persyaratan khusus dalam rangka pemujaan terhadap roh leluhur agar desa se-isinya terhindar dari mala petaka atau bencana. Dalam perkembangannya, kesenian yang semula bersifat sakral bergeser menjadi sangat profan. Akhirnya kesenian ini bisa diperlakukan sebagai kegiatan apa saja, tidak terikat oleh tujuan, ruang, dan waktu. (Kaulam, Salamun. 2012:137).

Kesenian Jaranan ini kemudian muncul di Kediri untuk menggambarkan boyongnya dari Kediri menuju Wengker Bantar Angin serta sayembara yang telah diadakan Dewi Songgo langit. Pada saat boyongan ke Wengker, Dewi Sangga Langit dan Klana Sewandana dikarak oleh Singo Barong. Pengarakan itu dilakukan dengan menerobos dari dalam tanah sambil berjoget. Alat musik yang dimainkan adalah berasal dari bambu dan besi. Pada jaman sekarang besi ini menjadi kenong.

Mengenang sejarah tersebut masyarakat Kediri membuat kesenian Jaranan sedangkan di Ponorogo muncul kesenian baru yaitu Reog. Dua kesenian ini sebenarnya memiliki akar historis yang hampir sama. Kesenian Jaranan ini diturunkan secara turun temurun hingga sekarang ini.

Seluruh kesenian Jaranan di Kabupaten Kediri berada di bawah naungan Paguyuban Seni Jaranan atau biasa disingkat dengan istilah PASJAR. Menurut ketua Paguyuban Seni Jaranan (PASJAR) Kabupaten Kediri Hari Prabondo (dalam Kompas. 2014) bahwa jumlah grup kesenian Jaranan saat ini ada sekitar 400 grup dan pada tahun 2014 mengalami pertambahan 22 grup. Jumlah ini jauh bertambah dibandingkan dengan tahun 2009 lalu yang hanya sekitar 200 grup Jaranan saja.

Namun walaupun sudah di bawah naungan Paguyuban Seni Jaranan (PASJAR), pakem dalam kesenian jaranan ini mengalami kendala, sebab hampir di setiap daerah di Kabupaten Kediri memiliki gerakan yang berbeda-beda. Gerak yang paling dominan adalah gerak kaki dengan diimbangi gerak kepala sebagai gambaran petani saat pulang dan pergi dari sawah. Gerak penari Jaranan Jawa di Kediri kebanyakan mengadaptasi pola gerak sehari-hari para petani sebagai sumber inspirasi pembentukan gerak tari tersebut. Selain itu adanya unsur mataram yang melekat pada kesenian ini menjadikan gerak yang muncul tidak serampak jaranan lain seperti Turonggo Yakso di Trenggalek. Walaupun memiliki kesamaan menggunakan properti jaran atau kuda namun gerak Jaranan Jawa di Kediri lebih dominan halus daripada gerak jaranan yang lain. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesenian Jaranan.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam artikel ini yaitu Bagaimana struktur pertunjukan Jaranan Jawa *Segotro Putro* Kelurahan Burengan Kecamatan

Pesantren Kota Kediri? Tujuan penulisan artikel yang berjudul “Struktur Pertunjukan Jaranan Jawa *Segotro Putro* Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri” adalah mengetahui struktur pertunjukan Jaranan Jawa *Segotro Putro* Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyumbangkan informasi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam konteks seni pertunjukan tradisional. Selain itu manfaat secara praktis diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau sumber inspirasi bagi mahasiswa, seniman, dan penggiat seni dalam karya seni pertunjukan khususnya Jaranan Jawa.

II. KAJIAN TEORI

1. Struktur

Struktur adalah suatu sistem hubungan yang menjadikannya saling rangkai-merangkai satu sama lain. Struktur terbagi menjadi 3 jenis yaitu linier seperti rantai (monotone), paradigmatis bisa dipertukarkan dan struktur herarkis. Struktur dalam sebuah kesenian khususnya yang mengandung tari biasanya menggunakan struktur hirarkis. Dalam struktur tersebut tersusun dari motif, frase, kalimat, bagian dan bentuk.

2. Bentuk

Bentuk adalah puncak dari susunan struktur herarkis yang di bawahnya terdapat bagian-bagian dari beberapa komponen. Menurut Smith (1985: 59) seorang penata tari pada saat mencari bentuk tari perlu mempertimbangkan bahwa ia sedang menciptakan desai waktu. Selain itu motif perlu digunakan sebagai akar atau dasar struktur untuk menghasilkan bentuk.

3. Pertunjukan

Pertunjukan adalah sebuah peristiwa yang sudah sengaja disiapkan untuk dipertontonkan kepada penonton. Hal yang perlu disiapkan yaitu mengenai waktu dan tempat pertunjukan. Di dalam pertunjukan terdapat

peristiwa, penonton dan tempat peristiwa tersebut. Pertunjukan bisa juga diartikan memainkan kemampuan atau efektivitas dalam menyelesaikan suatu tugas.

4. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah karya seni yang disajikan dengan penampilan peragaan sehingga dapat dihayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya. Maka dari itu seni pertunjukan disebut sebagai seni hilang waktu atau sesaat.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel dengan judul “Struktur Pertunjukan Jaranan Jawa *Segotro Putro* Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri” adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif kualitatif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), akan tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Metode penelitian deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan wawancara.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari 2 sumber yaitu manusia dan non manusia. Sumber manusia yang dimaksud dalam hal ini yaitu berasal dari narasumber langsung yang merupakan narasumber pemilik sanggar *Segotro Putro*, sedangkan sumber non manusia didapat

dari dokumen tertulis, gambar maupun video pertunjukan. Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari penelitian langsung peneliti ketika meninjau lokasi atau observasi, serta berasal dari wawancara dengan narasumber. Data sekunder berasal dari pencarian peneliti dengan melihat literatur dari perpustakaan yang berupa laporan skripsi serta penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan mengacu pendapat Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011:247-253), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (menarik kesimpulan). Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode.

IV. STRUKTUR PERTUNJUKAN JARANAN JAWA

1. Sejarah Jaranan Jawa di Kediri

Kesenian Jaranan itu mulai muncul sejak abad ke 10 Hijriah. Tepatnya pada tahun 1041 atau bersamaan dengan Kerajaan Kahuripan dibagi menjadi 2 yaitu yaitu bagian timur Kerajaan Jenggala dengan ibukota Kahuripan dan bagian barat Kerajaan Panjalu atau Kediri dengan Ibukota Dhahapura.

Raja Airlangga memiliki seorang putri yang bernama Dewi Sangga Langit. Dia adalah orang tercantik yang ada di Kerajaan Kediri. Banyak sekali yang ingin melamar dan meminangnya menjadi istri, maka dia mengadakan sebuah sayembara. Pelamar-pelamar Dewi Songgo Langit semuanya memiliki kesaktian namun Dewi Songgo Langit sebenarnya tidak mau menikah dan dia ingin

menjadi petapa saja. Prabu Airlangga memaksa Dewi Songgo Langit untuk menikah. Akhirnya dia mau menikah dengan satu permintaan. Barang siapa yang bisa membuat kesenian yang belum ada di Pulau Jawa dia mau menjadi suaminya.

Ada beberapa orang yang ingin melamar Dewi Songgo Langit. Diantaranya adalah Klono Sewandono dari Wengker, Toh Bagus Utusan Singo Barong Dari Blitar, kalawraha seorang adipati dari pesisir kidul, dan 4 prajurit yang berasal dari Blitar. Para pelamar bersama-sama mengikuti sayembara yang diadakan oleh Dewi Songgo Langit. Mereka berangkat dari tempatnya masing-masing ke Kerajaan Kediri untuk melamar Dewi Songgo Langit.

Namun sebenarnya Klana Sewandono atau Pujangganom adalah suruhan dari Raja Bantar Angin. Konon menurut cerita, karena wajahnya jelek Raja Bantar Angin akhirnya menyuruh patihnya yang dikenal sangat tampan untuk menemui Dewi Sangga Langit. Supaya Dewi Sangga Langit tidak tertarik dengan Patih Pujangganom, Raja Bantar Angin memintanya memakai sebuah topeng buruk rupa. Lalu Patih Pujangganom datang ke kerajaan Kediri untuk menyampaikan maksud rajanya.

Dari beberapa pelamar itu mereka bertemu di jalan dan bertengkar dahulu sebelum mengikuti sayembara di kerajaan Kediri. Dalam peperangan itu dimenangkan oleh Klana Sewandono atau Pujangganom. Dalam peperangan itu Pujangganom menang dan Singo Ludoyo kalah. Pada saat kekalahan Singo Ludoyo itu rupanya dia memiliki janji dengan Pujangganom. Singa Ludoyo meminta jangan dibunuh dan Pujangganom rupanya menyepakati kesepakatan itu. Akan tetapi Pujangganom memiliki syarat yaitu Singo Ludoyo harus ikut mengiringi temantennya dengan Dewi Sangga Langit ke Wengker.

Dalam perjalanan mengiringi temantennya Dewi Songgo Langit dengan

Pujangganom itu, Singo Ludoyo beranggapan bahwa dirinya sudah sampai ke Wengker, tetapi ternyata dia masih sampai di Gunung Liman. Dia marah-marah pada waktu itu sehingga dia mengobrak-abrik Gunung Liman itu dan sekarang tempat itu menjadi Simoroto. Akhirnya sebelum dia sampai ke tanah Wengker dia kembali lagi ke Kediri. Dia keluar digua Selomangklung. Sekarang nama tempat itu adalah Gua Selomangkleng.

Setelah Dewi Songgo Langit diboyong ke Wengker oleh Pujangganom dan memutuskan tidak mau menjadi raja di Kediri, maka kekuasaan Kahuripan diberikan kepada kedua adiknya yang bernama Lembu Amiluhut dan Lembu Amijaya. Dewi Sangga Langit merubah nama tempat itu menjadi Ponorogo.

Kesenian Jaranan ini kemudian muncul di Kediri untuk menggambarkan boyongnya dari Kediri menuju Wengker Bantar Angin serta sayembara yang telah diadakan Dewi Songgo langit. Pada saat boyongan ke Wengker, Dewi Sangga Langit dan Klana Sewandana dikarak oleh Singo Barong. Pengarakan itu dilakukan dengan menerobos dari dalam tanah sambil berjoget. Alat musik yang dimainkan adalah berasal dari bambu dan besi. Pada jaman sekarang besi ini menjadi kenong.

Salah satu paguyuban jaranan Jawa yang ada di Kediri yaitu Paguyuban *Segotro Putro* yang berlokasi di kelurahan Burengan, kecamatan Pesantren, Kota Kediri.



(Gambar 1: Identitas Sanggar atau Paguyuban

Dok. Elsa, 9 Januari 2019)

2. Tokoh Dalam Pertunjukan Jaranan Jawa

Para tokoh yang terdapat pada Kesenian Jaranan Jawa disusun berdasarkan beberapa kriteria yang disesuaikan dengan peran yang dimainkannya. Adapun tokoh di dalamnya antara lain yaitu tokoh jaranan (penjaran), tokoh celeng, tokoh bujanganom, tokoh barongan dan juga juru Gambuh. Selain keempat tokoh tersebut terdapat juga pengrawit dan pesinden yang mendukung jalannya pertunjukan.

- Tokoh jaranan

Penjaran atau penari Jaranan ini diperankan oleh para penari laki-laki dengan jumlah 6 orang serta menggunakan pola gerak yang bersumber dari perilaku gerak sehari-hari. Gerak yang paling dominan adalah gerak kaki dengan diimbangi gerak kepala sebagai gambaran petani saat pulang dan pergi dari sawah. Gerak penari Jaranan Jawa di Kediri kebanyakan mengadaptasi pola gerak sehari-hari para petani sebagai sumber inspirasi pembentukan gerak tari tersebut. Selain itu adanya unsur mataram yang melekat pada kesenian ini menjadikan gerak yang muncul tidak serampak jaranan lain seperti Turonggo Yakso di Trenggalek. Gerak Jaranan Jawa di Kediri lebih dominan halus daripada gerak jaranan yang lain.

- Tokoh Celeng

Tokoh celeng ini merupakan penggambaran dari babi hutan yaitu binatang ganas yang merusak dan memakan hasil panen petani. Tokoh celeng ini ditarikan oleh satu hingga dua penari laki-laki. Gerak dalam tokoh ini menirukan gerak binatang babi yang cukup agresif dengan properti berbentuk babi berwarna hitam atau putih.

- Tokoh Bujanganom

Tokoh ini menggunakan topeng yang memiliki karakter dinamis dengan warna merah, hidung panjang, mata besar melotot, bertaring dan dikelilingi oleh rambut

berwarna hitam dan coklat. Tokoh ini merupakan perwujudan dari tokoh pelamar Dewi Songgolangit. Penari ini merupakan tokoh dagelan yang mampu menghibur penonton dengan berbagai aksi dan atraksinya seperti salto dan lain sebagainya. Tokoh ini di Kediri juga dikenal dengan nama *penthul*, *tembem*, *thethek melek*.

- Tokoh Barongan

Barongan merupakan musuh bagi manusia yang harus disingkirkan. Barongan merupakan gambaran dari binatang naga raksasa. Pada pertunjukanannya, tokoh barongan diperankan oleh lelaki dengan menggunakan topeng bagian kepala ular yang sekaligus dapat digunakan sebagai properti dalam menari. Gerakan pada penari barong tidak banyak karena mereka menari menggunakan topeng yang cukup berat dan pandanganyapun samar-samar, sehingga gerak yang muncul hanya kiprahan saja. Barongan di Kediri juga dikenal dengan sebutan *Caplokan* atau *Jejaplokan* karena properti yang digunakan biasanya digerakkan seperti *nyaplok* sehingga dapat juga disebut dengan istilah tersebut.

- Juru Gambuh

Pada setiap pertunjukan Jaranan Jawa harus ada seorang yang berperan sebagai gambuh. Fungsi gambuh dalam pertunjukan ini adaah sebagai pengendali atau pawang ketika terjadinya *trance* atau kesurupan sekaligus sebagai perantara antara penari dengan roh leluhur yang ada di wilayah pertunjukan itu berlangsung. Seorang gambuh harus mampu berkomunikasi dengan roh halus, dan harus paham tentang kelengkapan sarana sesaji yang diperlukan.

- Pengrawit

Pengrawit berfungsi sebagai pengiring serta penghibur pertunjukan Jaranan Jawa dengan membunyikan gendhing-gendhing lagu jawa.

3. Urutan Penyajian Pertunjukan

Struktur urutan penyajian pada seni pertunjukan Jaranan Jawa ini terdiri dari empat bagian yaitu prapembuka, pembuka, pertunjukan, dan penutup yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- Prapembuka

Satu hari sebelum pertunjukan Jaranan Jawa dimulai, pemimpin komunitas kesenian beserta gambuh dan para penari melakukan ritual *nyadran* dengan mempersembahkan sedekah bumi sekaligus ritual nyekar di punden serta sesepuh desa. Hal ini bertujuan untuk meminta izin kepada roh leluhur yang menjaga desa tersebut agar pertunjukannya dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun. Pada ritual tersebut dilengkapi dengan sesaji berupa pisang raja, bunga, dupa, kemenyan dan lain sebagainya. Ritual ini juga merupakan penghormatan kepada roh leluhur yang menjaga desa tersebut.

- Pembuka

Sebelum pertunjukan berlangsung, para gambuh dan sesebuh mengadakan *slametan* atau *suguh* di arena yang akan digunakan pertunjukan. Mereka meminta doa lagi agar pertunjukan tersebut berjalan dengan lancar tanpa halangan. Para gambuh berjejer dan berdoa dengan cara masing-masing sambil disertai kemenyan yang mengiringinya. Dalam *slametan* tersebut menyediakan sesaji, brokohan, jenang sengkolo, kemenyan dan dupa. Perlengkapan tersebut merupakan sarana penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam pertunjukan. Kelengkapan sesaji yang diperlukan yaitu:

- a. Ayam jawa yang masih hidup
- b. Panggang ayam
- c. Pisang raja satu lirang

- d. *Kinangan* yang didalamnya terdiri dari daun sirih, kapur sirih, gambir, tembakau, jambe dan kemenyan
- e. Rujak manis
- f. Beras kuning
- g. *Cok Bakal* (Badek, kelapa, gula kelapa, telur jawa)
- h. Bunga kenanga
- i. Minyak wangi.



(Gambar 2: *Slametan* atau *suguh* yang dilakukan pemimpin sanggar dan gambuh. Dok. Elsa, 17 Maret 2019)

Semua peralatan pertunjukan terutama jaran yang akan dipakai kemudian diberi makan kemenyan dengan cara diasapkan dikemenyan serta diolesi minyak wangi ke seluruh peralatan pertunjukan. Setelah *slametan* dan gambuh memberi makan pada properti, gambuh melakukan pecutan besar. Jumlah pecutan beragam ada yang tujuh kali adapula yang 5 kali dengan dasar *keblat papat lima pancer*. Kemudian pertunjukan dimulai dengan iringan gamelan.



(Gambar 3: Pemberian makan pada properti pertunjukan. Dok Elsa, 17 Maret 2019)

- Pertunjukan
 - a. Adegan Jejer Jaranan

Adegan pertama dalam pertunjukan kesenian Jaranan Jawa disebut dengan babak Jejer Jaranan. Jejer Jaranan yaitu penampilan seluruh penari dengan diawali penghormatan atau sembah kepada penonton. Pola yang dibentuk biasanya berderet, berjajar, berpasangan, melingkar dan lain sebagainya. Setelah melakukan gerak tari sekitar 20-30 menit, adegan ini diakhiri dengan beberapa penari yang mengalami kesurupan atau *trance*.



Gambar 4: Jejer Jaranan

Menurut Soedarsono (dalam skripsi Rochmania, Desty Dwi. 2007) *Trance* atau *ndadi* dipahami sebagai kesurupan (*possessed*) yang berarti tubuh penari kemasukan roh, dalam hal ini roh yang masuk adalah roh seekor kuda yang mempunyai kekuatan melindungi. Mereka

mulai melakukan berbagai atraksi seperti menari-nari sesukanya, memakan bunga bahkan ada pula yang memasukan unsur debus seperti memakan kaca dan lain sebagainya. Saat penari mengalami kesurupan karakternya lebih bringas dan ganas. Adegan *trance* merupakan klimaks dari pertunjukan Jejer Jaranan yang menjadi bagian paling menarik perhatian penonton. Bahkan terkadang penonton tertarik untuk menggoda penari yang sedang *trance*. Adegan *trance* dalam pertunjukan Jaranan Jawa dipercaya dapat dimanfaatkan untuk penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi masyarakat desa tersebut. Roh yang menyusup biasanya adalah roh leluhur atau cikal bakal dari desa yang dianggap sebagai pelindung desa tempat berlangsungnya pertunjukan Jaranan Jawa tersebut.



Gambar 5: Penari Jaranan mengalami *trance*

- b. Adegan celengan

Pada adegan ini penari celeng keluar dengan menggunakan properti berbentuk binatang babi hutan yang bercula dan bertaring. Gerak yang digunakan jauh lebih licik dibandingkan penari jaranan. Gerak tari yang digunakan diawali dengan gerakan gunting malang dimana properti masih diletakkan didepan belum dibelakang punggung. Gerak yang lain yaitu seperti kiprah, mubeng kabruk, dan perangan. Dalam gerak celengan terdapat momen saat properti diletakkan

dibelakang pundak lalu dikibas-kibas sembari menjinjitkan kaki. Kemudian terjadi perangan antar Celeng dan Jaranan. Dalam gerak ini menggambarkan jaranan sedang memerangi babi hutan yang sering merusak dan memakan sawah petani. Selain itu adegan ini juga menggambarkan cerita Panji pada saat melakukan perburuan di hutan. Dalam cerita lain dikatakan bahwa adegan celengan ini merupakan gambaran saat Dewi Sanggalangit dibawa ke Wengker Bantar Angin yang melewati hutan-hutan dan terdapat banyak hewan seperti babi hutan naga dan lain sebagainya.

c. Adegan Perangan Bujangganom dan Barongan

Adegan perang Bujangganom dan barongan ni merupakan adegan ketiga dalam pertunjukan Jaranan Jawa. Adegan ini ditarikan oleh 2 penari Bujangganom dan 1 penari barongan. Adegan ini diawali dengan munculnya seorang penari Bujangganom yang melakukan ragam kiprah, kemudian memunculkan berbagai atraksi sesuai kemampuannya seperti salto. Setelah itu disusul penari Bujangganom yang kedua dengan ragam yang hampir sama. Kemudian mereka berdua melakukan kolaborasi gerak, atraksi-atraksi, lalu melontarkan hiburan berupa lelucon yang berasal dari peragaan gerak maupun kata-kata yang diucapkannya. Kedua penari tersebut menunjukkan kebolehannya melalui atraksi-atraksi secara bergantian sesuai kemampuan yang dimilikinya. Kedua penari tersebut berfungsi untuk menghibur para penonton atau dapat dikatakan sebagai dagelan. Pada akhirnya keluar seorang penari barongan yang melakukan ragam gerak dahulu seperti *nyaplok* baru kemudian melakukan perangan dengan kedua penari bujangganom. Sebelum perangan mereka

saling menggoda satu sama lain dan kemudian terjadilah perang antara penari bujangganom dengan penari barongan. Klimaks atau akhir adegannya yaitu penari bujangganom dan barongan mengalami *trance*.

d. Adegan Barongan atau Rampokan

Babak barongan atau rampokan merupakan babak terakhir dari pertunjukan Jaranan Jawa. Pada adegan ini pertama yang keluar adalah segerombolan penari Jaranan. Sebelum barongan keluar, penari Jaranan melakukan berbagai ragam gerak yang hampir sama dengan adegan Jejer Jaranan. Diantaranya terdapat ragam gerak remongan, jalan lenggang, ukel, ayam alas dan gerak lain yang diulan-ulang menyesuaikan pengendang. Pola yang digunakan tidak banyak yang lebih dominan dilakukan sebelum adegan rampokan yaitu pola berbanjar yang kemudian disusul oleh penari barongan. Pada adegan ini penari jaranan menggoda penari barong satu persatu dengan cara menyembunyikan cambuknya secara terus-menerus sampai penari merasa terganggu, dan kemudian terjadilah perangan antara penari jaranan dengan penari barong. Kecermatan saat adegan ini sangat diperlukan karena penari barong hanya melihat penari jaranan secara samar-samar. Kecermatan dan ketrampilan penari barong sangat diperlukan dalam adegan ini untuk menghindari kecelakaan pada waktu pertunjukan berlangsung. Adegan ini cukup membahayakan karena kepala dari barongan dapat melukai penari jaranan.

PENUTUP

1. Simpulan

Kesenian Jaranan merupakan seni pertunjukan rakyat sebagai bentuk kesenian tradisional warisan leluhur. Kesenian Jaranan di Kabupaten Kediri mulai muncul sejak abad ke 10

Hijriah. Tepatnya pada tahun 1041 atau bersamaan dengan kerajaan Kahuripan dibagi menjadi 2. Kesenian Jaranan ini kemudian muncul di Kediri untuk menggambarkan boyongnya dari Kediri menuju Wengker Bantar Angin serta sayembara yang telah diadakan Dewi Songgo langit. Adapun tokoh di dalamnya antara lain yaitu tokoh jaranan (penjaran), tokoh celeng, tokoh bujangganom, tokoh barongan dan juga juru Gambuh. Struktur pertunjukan Jaranan Jawa di Kota Kediri terdiri dari 1) Prapembuka, 2) Pembuka, 3) Adegan Jejer Jaranan, 4) Adegan celengan, 5) Adegan Perangan Bujangganom dan Barongan, 6) Adegan Barongan atau Rampokan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriliya, Nisa. 2010. *Kesenian Jaranan Sawunggaling Dalam Paguyuban Kuda Mandala di Desa Semambung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kaulam, Salamun. 2012. *URNA, Jurnal Seni Rupa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kayam, Umar. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang.
- Rahayu, Eko Wahyuni. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Seni Pertunjukkan Jawa Timur.
- Rochmania, Desty Dwi. 2007. *Fungsi dan Makna Simbol Kesenian Jaran Dor Joko Boroh di Dusun Kebondalem Desa Kademangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rusmaningrum, Riska Novia. 2013. *Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan Jawa di Desa Pakunden Kecamatan Pesantren Kota Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisakti. 2013. *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- <http://www.antarajatim.com//>, diakses pada 22 November 2017, pukul 19.30 WIB
- Budaya, Seni. 2015. *Jaranan/Kuda Lumping*. <http://www.kedirikab.go.id> pada 25 November 2017, pukul 21.00 WIB
- Kediri, Kota. 2012. *Jaranan Kediri*. <https://m.facebook.com/kotakediri>, diakses pada 25 November 2017, pukul 19.00 WIB
- Kompas. 2014. *Tari Jaranan Terus Bertahan*. travel.kompas.com/Tari.Jaranan.Terus.Bertahan, diakses pada 25 November 2017, pukul 18.40 WIB
- Madani, Berita. 2016. <http://beritamadani.co.id/2016/10/03/kirab-budaya-ritual-1-suro-di-desa-menang-kecamatan-pagu-kabupaten-kediri/>. diakses pada 5 Desember 2017, pukul 19.10 WIB
- Semangadbaag. 2011. *Kesenian Jaranan dan Kethek Ogleng Kediri*. <https://semangadbaagawantabarimuseumjatim.wordpress.com/kesenian-tradisional-kediri/>, diakses pada 24 November 2017, 19.30 WIB.

PUSTAKA MAYA

- AntaraJatim. 2016. *Walikota Kediri Ajak Lestarikan Kesenian Jaranan*.